

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stigma merupakan salah satu pemikiran orang dalam kelompok tertentu terhadap sesuatu yang sudah melekat dalam alam bawah sadar, secara tidak disadari setiap orang dalam kelompok cenderung memiliki stigma terhadap sesuatu yang memang berasal sejak sebelum orang itu tahu atas kebenaran sesuatu tersebut. Menurut KBBI tahun 2020 stigma itu sendiri merupakan pandangan negatif yang sudah melekat pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan. Orang yang diberi stigma oleh kelompok tertentu tidak tinggal diam, ada beberapa kelompok yang bersatu untuk mematahkan stigma masyarakat terhadap kelomponya dengan cara nya sendiri, tentunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Stigma yang sering melekat didalam pikiran orang dipengaruhi atas lingkungan dimana orang tersebut tinggal, di Indonesia misalnya yang pada tahun 2020 masyarakat dunia digegerkan dengan kemunculan virus baru yaitu *corona virus disease 2019* atau covid-19. Orang yang kurang mengerti dan paham terkait virus yang menginfeksi manusia tersebut seringkali menganggap jika seseorang terkena covid 19 , maka orang tersebut akan menjadi momok khususnya lingkungan terdekat seperti tetangga, meskipun benar adanya bahwa virus tersebut sangat mematikan, tetapi seharusnya sebagai sesama manusia harus saling memberikan dukungan dan semangat agar bisa sama – sama melawan virus tersebut. Sama halnya dengan HIV/AIDS yang memang sudah ada sejak lama, jika kita bertanya kepada orang awam mengenai orang yang terinfeksi virus HIV mengenai diri dan lingkungannya, tak heran jika kebanyakan orang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan penyakit “aib”, hal ini diasumsikann dengan cara penularan yang kebanyakan orang tidak tahu. Yang diketahui masyarakat, bahwa virus tersebut identik dengan seks bebas, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Orang yang terinfeksi virus HIV tentu tidak sepatutnya kita kucilkan , karena mereka sama berhak sebagai mahuk sosial yang pantas untuk diterima ditengah masyarakat. Biasanya orang dengan penyakit tertentu seperti HIV sering membentuk sebuah kelompok untuk saling memberikan dukungan dan wadah untuk berbagi keluh kesah mengenai penyait tersebut. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) pada penderita ODHA misalnya, di Kota Bandung sendiri ada beberapa kelompok yang berupa LSM, perkumpulan KDS dan Organisasi masyarakat yang memang salah satunya adalah bersatu untuk mematahkan stigma negatif mengenai HIV. Komunitas Puzzle Indonesia adalah salah satunya, komunitas tersebut merupakan LSM sekaligus KDS berdasarkan latar belakang perilaku yang sama , yaitu LSL (Lelaki Sesama Lelaki) .Artinya, penyakit HIV yang ditimbulkan oleh orang – orang dalam kelompok ini merupakan akibat dari perilaku seksual antara sesama jenis lelaki. Kelompok Puzzle ini berusaha untuk dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan berbagai pendekatan komunikasi yang mereka lakukan, tentunya salah satu tujuan mereka adalah memathkan stigma yang telah tertanam di benak banyak orang terhadap diskrimnasi ODHA, padahal ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) layak berdampingan dengnan orang sehat pada umumnya , dan mereka layak mendapatkan tempat untuk bersosialisai di masyarakat. Mengenai penyakit HIV itu sendiri merupakan penyakit yang sudah ada sejak lama .

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh, dengan menginfeksi dan menghancurkan sel CD4 sebagai kata yang sederhana sel CD4 merupakan sel yang berperan untuk melawan berbagai parasit yang masuk ke tubuh manusia, sehingga ketika tubuh manusia terinfeksi parasit baik itu virus atau bakteri , maka sel CD4 lah yang akan melawannya. Semakin banyak sel CD4 yang dihancurkan, kekebalan tubuh akan semakin lemah, sehingga rentan diserang berbagai penyakit. HIV jika tidak ditangani dengan serius maka akan menimnbulkan AIDS

HIV merupakan virus yang menyebabkan AIDS. Kepanjangan AIDS adalah Acquired Immune Deficiency Syndrome. HIV dan AIDS adalah dua hal yang

berbeda. Orang-orang yang terinfeksi HIV belum tentu terkena penyakit AIDS. AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh kerusakan sistem imun tubuh oleh virus HIV. AIDS merupakan infeksi HIV pada stadium 3. Umumnya, infeksi HIV memerlukan waktu 10 tahun untuk menjelma menjadi AIDS jika tidak ditangani.

AIDS terjadi apabila HIV menimbulkan kerusakan pada sistem imun. Gejala AIDS pun dapat bervariasi antara penderita yang satu dengan penderita lainnya. Orang yang terinfeksi HIV sendiri disebut dengan ODHA (Orang dengan Hiv dan Aids).

Dalam catatan pemerintah, kasus orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tercatat pertama kali di tahun 1987. Mengutip data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) per akhir Juni 2019, penderita AIDS mencapai 117.064 jiwa, sedangkan penderita HIV mencapai 349.882. Tidak hanya jumlah ODHA yang mengalami kenaikan, tapi dari segi lokasi pun sudah tersebar dengan merata di seluruh Indonesia. Masih mengutip data Kemenkes, kasus HIV/AIDS yang terekam berasal dari 463 kabupaten/kota. Itu berarti setara dengan 90,06% dari jumlah kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Dengan kata lain bahwa jumlah ODHA yang semakin meningkat serta penyebarannya yang semakin merata, maka sangat mungkin bahwa setiap orang hidup berdampingan dengan ODHA.

Sejak tahun 1987 respon dunia terhadap penyakit HIV AIDS sangatlah beragam, seperti ketakutan, penolakan, stigma, dan diskriminasi. Hal ini telah muncul bersamaan dengan terjadinya epidemik saat pertama kali terekam oleh dunia. Stigma dan diskriminasi telah tersebar secara masif dan cepat sehingga menyebabkan beberapa kecemasan dan tentunya prasangka kepada orang dengan penderita HIV atau AIDS. Stigma sering tidak diartikan secara eksplisit, namun melainkan sepiantas dan dapat juga disebut "aib". Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*Stigma : notes on the management of spoiled identity*" (2009) mengartikan stigma sendiri selaku atribut yang mendiskreditkan secara signifikan. Penyimpangan label sosial memaksa setiap orang untuk melihat stigma pada

dirinya dan orang lain sebagai seseorang yang tidak diinginkan atau didiskriminasikan.

Tidak hanya di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang tidak lepas dari stigma itu sendiri. Banyak orang yang beranggapan bahwa orang dengan HIV atau AIDS (ODHA) merupakan orang yang selalu didiskriminasikan di tengah lingkungan sosial dan masyarakat. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh Zahroh Shaluhiah, Syamsulhuda Budi Musthofa, Bagoes Widjanarko dalam jurnal yang berjudul Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS menunjukkan bahwa pada tahun 2015 di Indonesia terdapat sekitar 62,8% laki-laki dan perempuan yang berusia 15 - 49 tahun yang diskriminasi terhadap ODHA.

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya stigma pada ODHA di masyarakat. Pendidikan kesehatan yang kurang dan belum diketahui oleh masyarakat umum mengenai HIV/AIDS dalam banyak penelitian dibuktikan sebagai salah satu faktor yang paling memengaruhi terjadinya stigma. Selain kurangnya pengetahuan, sikap negatif atau pengalaman terhadap penularan HIV dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi munculnya stigma dan diskriminasi. Pendapat lain tentang penyakit AIDS merupakan penyakit kutukan akibat perilaku amoral juga sangat memengaruhi orang bersikap dan berperilaku terhadap ODHA.

Mengingat HIV/AIDS sering dikaitkan dengan seks, penggunaan narkoba dan kematian, hampir semua masyarakat tidak peduli, tidak menerima, dan takut terhadap penyakit ini. Dari stigma yang bermunculan dimasyarakat, tentunya orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) merasa tergerak hati untuk mematahkan stigma tersebut yang telah tumbuh sejak lama, melalui penyuluhan konseling dan upaya - upaya lain untuk memberikan informasi yang benar mengenai isu HIV/AIDS. Tidak seperti yang banyak orang pikirkan bahwa ODHA adalah penyakit “aib” yang mengerikan sehingga banyak didiskriminasi oleh banya orang termasuk masyarakat kita. Banyak beranggapan tentang penyakit “aib” karena virus ini menular melalui hubungan seksual atau tranfusi jarum suntik yang

biasanya dipakai oleh mereka yang menggunakan narkoba, pada satu sisi memang betul bahwa hal tersebut merupakan media penularan HIV yang efektif, namun sebenarnya penularan HIV tidaklah sesederhana orang berhubungan intim saja atau memakai narkoba dengan jarum suntik. Mereka beranggapan bahwa berdekatan atau bahkan menyentuh Orang dengan HIV/AIDS akan demikian tertular dengan penyakitnya yaitu HIV.

Faktanya, penularan HIV/AIDS tidak semudah orang tertular dengan penyakit influenza misalnya, hanya dengan berdekatan saja tanpa menyentuh bisa saja orang tersebut tertular influenza. Banyak komunitas yang memberikan pengetahuan dan sebagai rumah bagi ODHA untuk *sharing* dan saling memberikan semangat hidup sehat, dan tentunya memberikan pengertian yang tepat tentang stigma yang selama ini tumbuh di masyarakat. Orang dengan HIV/AIDS yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling memberi dukungan disebut dengan Kelompok dukungan Sebaya (KDS).

Di Kota Bandung sendiri, banyak komunitas orang dengan HIV/AIDS atau kelompok dukungan sebaya dengan tujuan yang sama untuk saling memberikan dukungan positif. Orang dalam kelompok dukungan sebaya juga menciptakan rasa nyaman dan kerahasiaan anggotanya, sehingga menciptakan keterbukaan, kebebasan berkespresi, berkenalan satu sama lain, dan memberikan dukungan semangat dalam bentuk motivasi dan support. Adanya kelompok dukungan sebaya ini membantu proses pendampingan dalam mendapatkan pelayanan dan kebutuhan ODHA (Orang Dengan HIV AIDS).

Salah satu kelompok dukungan sebaya yang ada di kota Bandung adalah Komunitas Puzzle. Perkumpulan Puzzle Indonesia adalah organisasi yang berdiri tahun 2016. Organisasi berbasis komunitas ini bermula dari terbentuknya Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) bagi Orang Dengan HIV AIDS di kelompok LSL (Lelaki yang melakukan hubungan dengan laki-laki) di kota Bandung bernama Puzzle Club, kegiatan KDS Puzzle club menjadi satu-satunya KDS untuk komunitas LSL yang juga terbentuknya KDS lain di wilayah Jawa Barat dan di Indonesia. Dengan banyak dukungan dan masukan menunjang

kerja yang lebih luas dalam penanggulangan HIV AIDS di bentuklah Perkumpulan Puzzle Indonesia yang sudah disahkan oleh badan hukum pada tanggal 21 september 2016.

Berdasarkan belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perilaku Komunikasi Orang dengan HIV AIDS pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung Dalam Menanggapi Stigma Masyarakat .Komunitas ini peneliti pilih karena anggota dari komunitas tersebut adalah orang dengan HIV/AIDS, dan tujuan dibentuknya komunitas mereka adalah untuk menjadi wadah atau tempat untuk saling menyemangati sesama orang dengan HIV/AIDS dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, terutama mematahkan stigma tentang HIV yang selama ini sudah melekat di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua bagian yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV AIDS pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Perilaku Komunikasi Verbal Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat?

2. Bagaimana Perilaku Komunikasi Non - Verbal Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penelitian “Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat” adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perilaku Komunikasi Verbal Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat.
2. Untuk Mengetahui Perilaku Komunikasi Non - Verbal Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis dapat memberikan masukan dan memperdalam pengetahuan dan juga teori yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi secara umum dan studi tentang Perilaku Komunikasi Verbal dan Non - Verbal Orang Dengan HIV AIDS Pada Komunitas Puzzle di Kota Bandung dalam menanggapi stigma di masyarakat

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Untuk Peneliti

Sebagai pengalaman, wawasan dan pembelajaran bagi peneliti dan juga dapat memberikan kontribusi tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV dalam menanggapi stigma di masyarakat

1.4.2.2 Untuk Akademisi dan Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur ataupun bahan informasi yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan juga menambah pengetahuan tentang Perilaku Komunikasi Orang Dengan HIV dalam menanggapi stigma di masyarakat